

**SOSIALISASI PEMBUATAN KOPI DAN TEH HERBAL BIJI PETAI CINA
UNTUK PENCEGAHAN CACINGAN
PADA MASYARAKAT DESA JAWA TENGAH
KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA**

Weni Puspita, Dian Kartikasari*, Ika Rista Rahman

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak,

E-mail : diankartikkasari223@gmail.com

A B S T R A K

Salah satu masalah penyakit yang sedang dihadapi pemerintah akhir-akhir ini adalah kecacingan. Hal ini disebabkan oleh masalah sanitasi lingkungan yang buruk di masyarakat. Biji petai cina mengandung senyawa bioaktif seperti mimosin, leukanin, protein, dan leukanol yang memiliki berbagai khasiat, antara lain sebagai obat cacing. Pemanfaatan biji petai cina sebagai obat cacing tradisional telah dikenal sejak lama. kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk melakukan sosialisasi pembuatan kopi dan teh herbal dari biji petai cina. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Jawa Tengah tentang pentingnya pencegahan penyakit cacingan melalui pemanfaatan tanaman herbal lokal, sekaligus mengenalkan inovasi produk kesehatan berupa teh dan kopi dari biji petai cina. Sosialisasi yang dilakukan di Desa Jawa Tengah adalah salah satu bentuk kontribusi Akfar Yarsi dalam membantu pemerintah menekan angka kejadian kecacingan. Pengabdian dilakukan dengan memberi materi sosialisasi kepada ibu-ibu PKK, kemudian dilakukan evaluasi pengetahuan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada Ibu-Ibu PKK setelah mendapatkan materi sosialisasi yang dilaksanakan ($p < 0,05$). Hal ini sudah sesuai dengan target luaran yang ditetapkan berupa peningkatan pengetahuan Ibu-Ibu dalam hal pemanfaatan tanaman herbal lokal. Ibu-ibu yang sudah mendapatkan sosialisasi tersebut diharapkan mampu pemanfaatan tanaman herbal lokal, sekaligus mengenalkan inovasi produk kesehatan berupa teh dan kopi dari biji petai cina kepada masyarakat luas di Desa Jawa Tengah.

Kata kunci: biji petai cina, teh herbal, ibu PKK, pengetahuan

Abstract

One of the health problems currently being faced by the government is worm infestation. This is caused by poor environmental sanitation in the community. Petai cina seeds contain bioactive compounds such as mimosine, leucanin, protein, and leucanol, which have various benefits, including as an anthelmintic. The use of petai cina seeds as a traditional anthelmintic has been known for a long time. This Community Service (PkM) activity is designed to socialize the production of coffee and herbal tea from petai cina seeds. This program aims to educate the people of Central Java Village about the importance of preventing worm diseases through the use of local herbal plants, while also introducing innovative health products in the form of tea and coffee from petai cina seeds. The socialization carried out in Central Java Village is one of Akfar Yarsi's contributions in helping the government reduce the incidence of worm infestation. The community service was carried out by providing socialization materials to PKK mothers, followed by a knowledge evaluation. Based on the evaluation, there was a significant increase in knowledge among PKK mothers after receiving the socialization materials ($p < 0.05$). This aligns with the established output target of increasing mothers' knowledge about the use of local herbal plants. The women who have received this outreach are expected to be able to utilize local herbal plants and introduce innovative health products, such as tea and coffee made from petai cina seeds, to the wider community in Central Java villages.

Key word: petai cina seeds, herbal tea, PKK mothers, knowledge

1. Pendahuluan

Desa Jawa Tengah, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang masih terbilang asri dengan lingkungan sekitar yang didominasi oleh rawa dan hutan. Kondisi geografis seperti ini menjadikan masyarakat, khususnya anak-anak, sangat rentan terhadap penyakit infeksi parasit, termasuk kecacingan. Data dari World Health Organization (WHO, 2016) menunjukkan bahwa jumlah penduduk dunia yang terinfeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia. Untuk infeksi cacing tambang (Hookworm), angka kejadian berkisar antara 576–740 juta jiwa. Meskipun infeksi STH dapat terjadi pada semua kelompok usia, WHO menyebutkan bahwa anak usia sekolah (5–12 tahun) merupakan kelompok dengan risiko tinggi mengalami morbiditas akibat infeksi cacing.

Di Indonesia sendiri, prevalensi cacingan akibat infeksi parasit masih sangat tinggi, berkisar antara 45–65%, bahkan pada wilayah dengan sanitasi yang buruk dapat mencapai angka 80% (Irsan et al., 2023). Penyakit ascariasis adalah salah satu infeksi parasit yang berdampak pada masalah kesehatan masyarakat dan juga Indonesia terutama pada anak-anak yang disebabkan oleh cacing gelang. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, termasuk masyarakat Desa Jawa Tengah. Penyakit infeksi ini dapat mengganggu pertumbuhan anak sehingga diperlukan anthelmentik alami selain obat-obatankimiawi yaitu seperti ekstrak biji petai cina. Dimana berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa ekstrak etanol 96% biji petai cina (*Leucaena leucocephala*) memiliki aktivitas anthelmintik terhadap cacing gelang (*Ascaridia galli* Schrank) pada konsentrasi 10%, 15%, dan 20% dengan mortalitas 54,78% dan 88% (Umboro et al, 2019).

Pengobatan kecacingan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara farmakologis maupun non farmakologis. Secara farmakologis, pengobatan kecacingan *Ascaridia galli* Schrank misalnya, dapat menggunakan obat modern seperti mebendazol. Namun demikian, pengobatan non farmakologis juga banyak dikembangkan dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional yang tersedia di lingkungan sekitar. Salah satu tanaman lokal yang berpotensi besar sebagai antihelmintik adalah petai cina (*Leucaena leucocephala*, Lmk. de Wit) yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan lamtoro atau mlanding (Badan POM RI, 2011).

Biji petai cina mengandung senyawa bioaktif seperti mimosin, leukanin, protein, dan leukanol yang memiliki berbagai khasiat, antara lain sebagai obat cacing, pelancar buang air besar, obat insomnia, antiradang, obat bengkak, hingga terapi diabetes. Selain itu, bagian akar tanaman ini juga dilaporkan dapat dimanfaatkan untuk membantu melancarkan menstruasi. Pemanfaatan biji petai cina sebagai obat cacing tradisional telah dikenal

sejak lama, namun sayangnya belum banyak dikembangkan dalam bentuk sediaan yang lebih praktis dan bernilai tambah (Rivai, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk melakukan sosialisasi pembuatan kopi dan teh herbal dari biji petai cina. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Jawa Tengah tentang pentingnya pencegahan penyakit cacangan melalui pemanfaatan tanaman herbal lokal, sekaligus mengenalkan inovasi produk kesehatan berupa teh dan kopi dari biji petai cina. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam lokal secara optimal, memperoleh alternatif pengobatan non farmakologis yang aman, serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah tanaman tradisional menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis.

2. Metode

a. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat akan dibagi menjadi beberapa tahapan kegiatan. Secara umum pelaksanaan akan dilakukan pada rentang bulan Agustus 2025. Adapun jadwal rangkaian tahapan kegiatan terlampir.

b. Lokasi Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat akan dilaksanakan di Desa Jawa Tengah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

c. Variabel Yang diukur

Variabel yang diukur pada kegiatan pengabdian ini adalah melihat seberapa jauh pemahaman dan peningkatan keterampilan warga dalam melakukan pembuatan teh herbal dan kopi dari biji petai cina. Evaluasi akhir dilakukan setelah 4 minggu kemudian untuk melihat apakah produksi teh herbal dan kopi ini dilakukan secara berkesinambungan dan bisa mendukung perekonomian masyarakat di desa tersebut.

d. Model Yang Digunakan

Model atau alat yang digunakan adalah kuisioner yang diberikan di awal dan akhir kegiatan, produk yang dihasilkan dari masing-masing kelompok peserta dengan parameter rasa, bau dan warna serta konsistensinya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran soal pre tes atau pos tes kepada peserta sosialisasi

f. Analisis Data

Data yang didapatkan dari kegiatan sosialisasi ini selanjutnya akan di analisis dalam bentuk tabel persentase untuk selanjutnya dinarasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi tentang kecacingan di Desa Jawa Tengah dilakukan pada tanggal 27 November 2025, dilakukan di gedung aula Desa Jawa Tengah. kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB. Acara dimulai dengan

pembacaan doa oleh saudara Aldi, kemudian dilanjutkan pemberian kata sambutan dari pihak Desa Jawa Tengah oleh sekretaris desa bapak Wujiono dan dilanjutkan kata sambutan dari pihak Akfar Yarsi oleh Kepala LPPM yaitu Ibu Inderiyani. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri 30 orang peserta yang merupakan warga desa Jawa Tengah. Berikut ini adalah dokumentasi saat registrasi peserta.



Gambar 1. Registrasi Peserta

Sebelum mendapatkan materi sosialisasi tentang herba biji petai cina sebagai obat cacing, para peserta yang merupakan warga desa Jawa Tengah diminta terlebih dahulu mengisi pretes, dimana tujuan pemberian pretes untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap herba biji petai cina sebagai obat cacing sebelum terpapar materi.



Gambar 2. Mengisi Pretes

Setelah mengisi pretes masyarakat dengan tertib menyimak materi sosialisasi tentang pembuatan kopi dan teh herbal biji petai cina untuk pencegahan cacingan yang diberikan oleh Ibu Weni Puspita. Selama mengikuti kegiatan sosialisasi, atensi masyarakat sangat antusias dengan materi yang disampaikan, hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bertanya tentang materi sosialisasi. Materi yang ditanyakan oleh peserta diantaranya yaitu kandungan senyawa aktif yang terkandung dalam

biji petai cina, dan ada juga yang bertanya tentang cara konsumsi kopi dan teh biji petai cina untuk mengatasi cacingan



Gambar 3. Pemberian materi

Setelah pemberian materi para peserta kembali diminta untuk mengisi soal postes. Tujuan dilakukan postes untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat setelah terpapar materi sosialisasi.

B. Pembagian Produk Kopi dan Teh Herba Petai Cina

Gambar 4. Pembagian obat cacing dan souvenir



Gambar 5. Foto bersama

Kegiatan berikutnya yang dilakukan setelah pemberian materi adalah penyerahan produk inovasi Kopi dan Teh herbal biji petai cina yang diberikan kepada setiap peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi. Penyerahan produk inovasi ini sebagai langkah awal penanganan masalah kecacingan di wilayah Desa Jawa Tengah. Kegiatan ditutup dengan foto bersama antara panitia penyelenggara dan seluruh peserta yang hadir, yang terlihat pada gambar 5.

C. Hasil pengisian kuesioner

Berdasarkan data pengisian pretes dan post tes masing-masing peserta sebelum dan sesudah mendapatkan materi diolah menggunakan uji t berpasangan (Tabel 1).

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan peserta Sebelum dan Sesudah materi

	Rerata (s.b)	Selisih (s.b)	CI95%	Nilai p
Skor sebelum				
materi (n=8)	68,33 (7,76)	9,17 (9,38)	1,32-17,01	0,028
Skor sesudah				
materi (n=8)	77.50 (10,04)			

*Berbeda signifikan ($p < 0.05$)

Tabel 1 memperlihatkan selisih rerata skor yang cukup jauh antara sebelum dan sesudah pemberian materi, yaitu sebesar 29%, yang berarti ada peningkatan pengetahuan pada peserta sosialisasi. Selain itu, nilai $p < 0,05$ dan interval kepercayaan yang tidak melewati angka nol menunjukkan

terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan peserta yang bermakna sebelum dan sesudah mendapatkan materi. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan pengabdian ini tingkat pengetahuan peserta meningkat dari tingkat pengetahuan sedang (68,33%%) menjadi tingkat pengetahuan baik (77,50%). Peserta telah memiliki pengetahuan yang baik terkait khasiat dari tanaman biji petai cina, cara pengolahan yang benar, khasiat dan cara pembuatan teh herbal serta kopi biji petai cina dengan kemasan yang praktis dengan aroma yang nikmat dan aman dikonsumsi bagi penderita cacangan serta menjadi target untuk usaha kreatif tim PKK Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Program ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Jawa Tengah dalam penanganan masalah cacangan. Hal tersebut merupakan landasan yang baik dalam mendukung program pemerintah dalam upaya menekan angka kejadian cacangan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Akademi Farmasi Yarsi Pontianak (Akfar Yarsi Pontianak) yang telah sepenuhnya membiayai kegiatan ini. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Akademi Farmasi Yarsi Pontianak yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Badan POM RI. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia: Ramuan Etnomedisin. Jakarta: Badan POM RI. 2011
- Balai Pustaka Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2021. *Buku Saku Tanaman Obat Warisan Tradisi Nusantara Untuk Kesejahteraan Masyarakat* Pusat Penelitian dan Pengembangan, Bogor.
- Irsan, M., Irwan, K., Fattah, K. N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & Sapta, E. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Cacangan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), 278–289.
- Rivai, Harizul, 2021. *Petai Cina (Leucaena leucocephala): Penggunaan Tradisional, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi*. Yogyakarta: Deepublish
- Umboro RO, Hamdani AS. Uji Daya Anthelmintik Ekstrak Etanol Biji Petai Cina (*Leucaena leucocephala*, Lmk. de Wit) terhadap cacing gelang (*Ascaridia galli schrank*) Secara In Vitro. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan*

Pendidikan). 2019 Mar 9;3(1):304-10